



# ORA DADI PEPALANG BUKAN JADI PENGHALANG

Penulis : Alya Syahhiba  
Ilustrator: Aisyah Mar'ie





**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Republik Indonesia  
Dilindungi Undang-Undang.**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan setelah mendapatkan izin dari pemegang lisensi. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel [penerjemahan@kemdikbud.go.id](mailto:penerjemahan@kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

***Ora Dadi Pepalang***

Bukan Jadi Penghalang

**Penulis**

Alya Syahhiba

**Penelaah**

Arif Subiyanto

**Penanggung Jawab**

Umi Kulsum

**Tim Penyunting**

Koordinator: Awaludin Rusiandi

Khoiru Ummatin

Dalwiningsih

Amin Mulyanto

**Ilustrasi & Desain Sampul**

Aisyah Mar'ie

**Tata Letak**

FA Indonesia

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh**

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Jalan Gebang Putih Nomor 10, Keputih, Sukolilo, Surabaya 60117

Telepon (031) 5925972

Cetakan pertama, Oktober 2023

E-ISBN: 978-623-118-072-8

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 12-16 pt  
iv, 20 hlm.: 21x29,7 cm



# KATA PENGANTAR

## KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR

Cerita anak adalah salah satu elemen pembangun karakter bangsa pada anak-anak, khususnya usia dini. Pembangunan karakter pada anak-anak menjadi amanat dalam pendidikan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika. Kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur tecermin dalam cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Cerita anak dengan muatan budaya Jawa Timur adalah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020—2022 yang bertujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila.

Anak-anak adalah tunas bahasa ibu yang memiliki kewajiban turut menjaga keberadaan bahasa daerah dalam kerangka kebinekaan yang sekaligus turut mendaulatkan bahasa Indonesia, di dalam dan di luar negeri. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur dapat diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat di Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan adanya cerita anak dwibahasa dari Jawa Timur, seluruh pembaca tidak hanya menikmati ceritanya saja, tetapi bisa juga mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Pemahaman antarbudaya yang muncul setelah produk cerita anak dwibahasa ini hadir di tengah masyarakat akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEAM, yaitu sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Pesan dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas. Anak-anak sebagai tunas bangsa setelah membaca buku ini dapat bersaing secara global dengan tema STEAM yang terkandung di dalamnya. Mereka juga tidak akan lupa dengan jati dirinya dan justru semakin bangga dengan kayanya unsur-unsur lokal.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Penyediaan cerita anak dwibahasa dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia adalah sebuah upaya mendaulatkan kekayaan bahasa di Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal menuju persaingan global. Tunas-tunas yang nantinya tumbuh akan berkembang dan memiliki keterampilan-keterampilan lanjutan hingga akhirnya dapat mencipta karya. Generasi penerus harus memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis sekaligus penerjemah, penyeleksi, penelaah, ilustrator, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya ini.

Semoga buku cerita ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Surabaya, 1 Oktober 2023  
Dr. Umi Kulsum, M.Hum.



## Daftar Isi

iii Kata Pengantar

iv Daftar Isi

1 *Ora Dadi Pepalang*  
Bukan Jadi Penghalang

20 Biodata Penulis

20 Biodata Ilustrator

Iki Gayatri Astari **bocah** sing ora pati seneng karo kabudayan lokal.

Ini adalah Gayatri Astari, **anak** yang kurang suka dengan budaya lokal.





Yen bocah iki, jenenge Galuh Janaka. **Tanggane** Gayatri sing dhemen banget karo Oklik.

Kalau anak ini, namanya Galuh Janaka. **Tetangga** Gayatri yang cinta dengan kesenian Oklik.

Ngepasi dina Minggu, Gayatri lagi *sinau dance* anyar, nanging ora fokus amarga keganggu swarane Oklik.

Hari Minggu, Gayatri sedang asyik *belajar dance* baru, namun ia tidak fokus karena terganggu suara Oklik.





Dheweke banjur metu. Gayatri weruh Galuh lan kancakancane lagi latihan Oklik ing plataran.

Ia melangkah keluar rumah. Gayatri melihat Galuh dan teman-temannya sedang berlatih Oklik di halaman rumah.



Galuh sadhar digatekake Gayatri kanthi  
praupan sinis.

Galuh sadar kalau ia diperhatikan oleh Gayatri dengan  
tatapan sinis.

Kenangapa? Ana sing kleru ta?”

"Ada apa? Ada yang salah ya?"

“Oklikmu kuwi **mbrebegi** banget! Wis kuno, ora moderen!  
Luwih apik yen kowe sinau *dance* moderen tinimbang  
dolanan Oklik!” wangsulane Gayatri.

“Oklikmu itu **berisik** banget! Sudah kuno, tidak modern. Lebih baik  
kamu belajar *dance modern* daripada bermain Oklik! ” balas Gayatri.

Galuh ora nanggapi amarga dheweke wegah **padudon**.

Galuh tidak menanggapi karena dia malas **berdebat**.





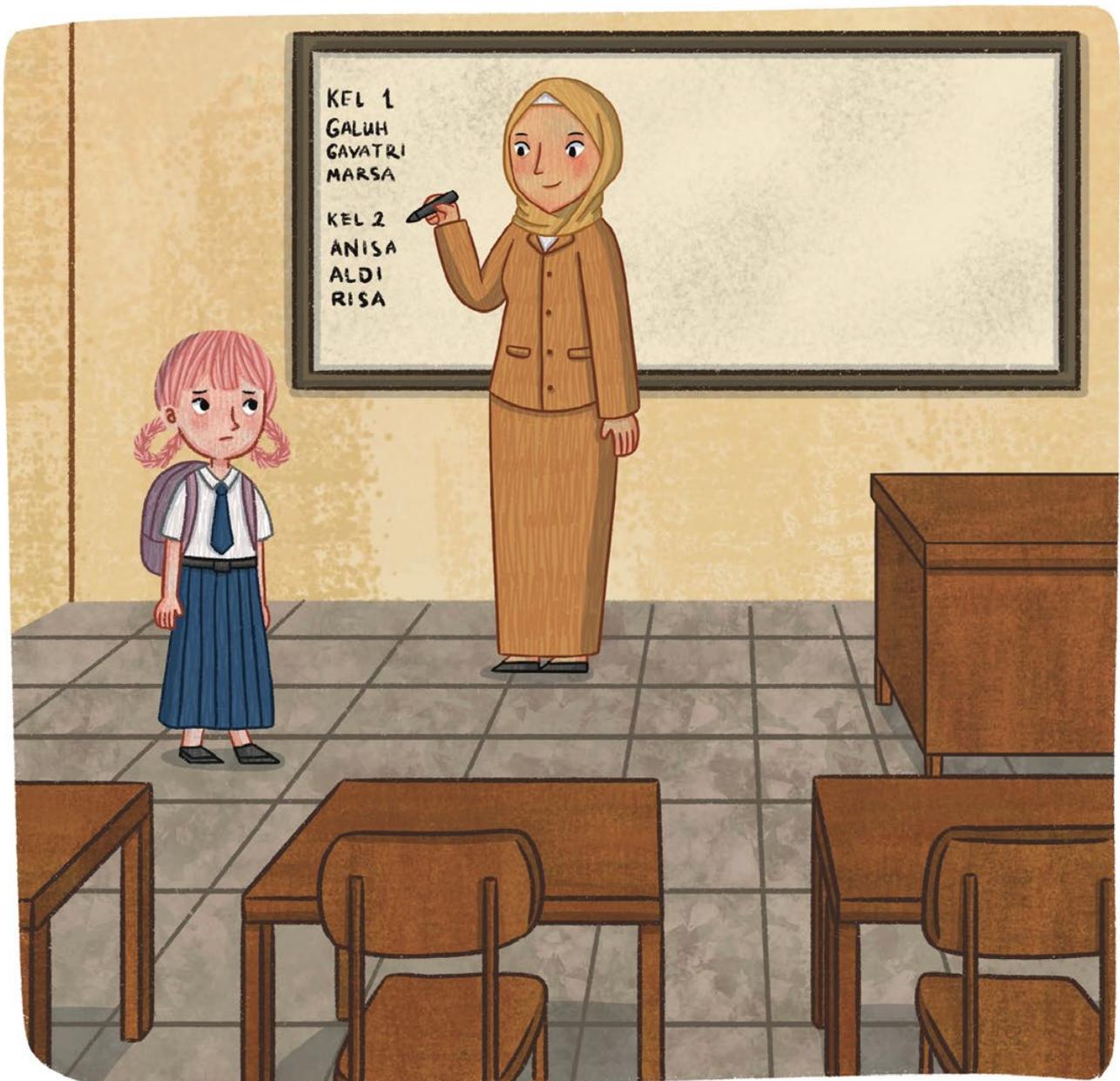


Rong dina sakwise kedadean kuwi, cah loro iku ketemu ing sekolahan lan Gayatri mesthi **mlengos**. Dheweke langsung melbu kelas amarga males karo Galuh.

Dua hari setelah kejadian itu, mereka berdua bertemu di sekolah dan Gayatri selalu **membuang muka**. Ia langsung masuk ke dalam kelas karena sebal dengan Galuh.

Ing jero kelas, wis ana bu Adina sing lagi nulis **jeneng-jeneng** kelompok ing papan kanggo tugas survei kabudayaan lokal. Gayatri **gelo** amarga sak kelompok karo Marsa lan Galuh.

Di dalam kelas sudah ada Bu Adina yang menulis **nama-nama** kelompok di papan untuk tugas survei kebudayaan lokal. Gayatri **kecewa** karena sekelompok dengan Marsa dan Galuh.





Galuh **ngewenehi** ide kanggo nyurvei komunitas Oklik wae, nanging Gayatri ora sarujuk amarga ora seneng **Oklik**.

Galuh **memberi** ide untuk menyurvei komunitas Oklik, tetapi Gayatri tidak setuju karena tidak suka dengan **Oklik**.

Gayatri **ngenyek** Galuh. Dheweke ngomong yen Oklik kuwi kuno. Bejane, Marsa mbela Galuh lan akhire, Gayatri kepeksa **nyarujuki** idene Galuh

Gayatri **mengejek** Galuh. Ia berkata kalau Oklik itu kuno. Beruntung, Marsa membela Galuh sehingga akhirnya Gayatri terpaksa **menyetujui** ide Galuh.





Dina candhake, **bocah telu** kuwi budhal survei menyang omahe Bapak Sujiono, ketua komunitas Oklik. Nanging, Gayatri **ora semangat**.

Hari berikutnya, **ketiga anak** itu melakukan survei ke rumah Bapak Sujiono, ketua komunitas Oklik. Namun, Gayatri tampak **tak bersemangat**.

Ing kana, Pak Sujiono **njelaske** sejarah Oklik. Dheweke ngomong yen istilah Oklik iki awal mulane wektu jaman **pageblug** ngepasi penjajahan Walanda.

Di sana, Pak Sujiono **menjelaskan** sejarah tentang Oklik. Beliau berkata kalau istilah Oklik ini awalnya bermula saat terjadi masa **pagebluk** di zaman Belanda.

Dhaerah asli kesenian **Oklik** iki ana ing Desa Sobontoro, Kutha Bojonegoro.

Daerah asli kesenian **Oklik** ini ada di Desa Sobontoro, Kota Bojonegoro.



Jare pak Sujiono, dheweke **nggawe komunitas** Oklik iki amarga miris karo kahanan bocah jaman saiki sing tansaya suwe **gandrung** karo kabudayan asing lan kepingin njaga Oklik sing adiluhung.

Menurut Pak Sujiono, Beliau **mendirikan komunitas** Oklik ini karena miris dengan anak muda yang **lebih mencintai budaya luar** sehingga ingin menjaga kesenian Oklik yang berharga.



“Tetepa nglestarekake **budaya lokal** ing dhaerahmu amarga yen dudu kowe kabeh, generasi nom, sapa maneh sing bakal **ngenalake** kabudayan kuwi menyang kancah internasional?”

“Tetap lestarikan **budaya lokal** di daerah kalian karena kalau bukan kalian, para generasi muda, siapa lagi yang akan **mengenalkan** budaya itu di kancah internasional?”



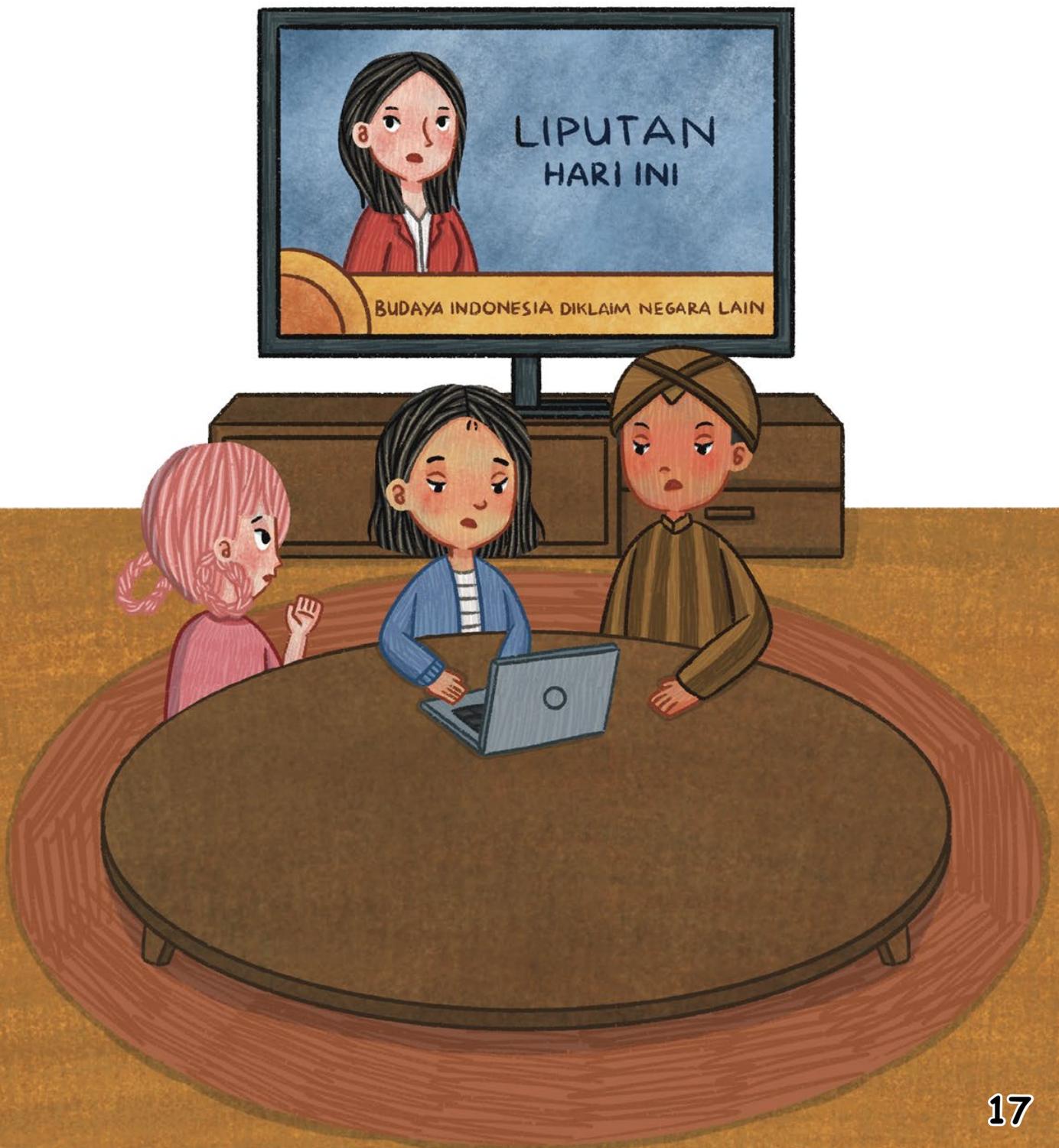
Mulih saka omahe Pak Sujiono, bocah telu kuwi mutusake dolan ing omahe Galuh lan nggarap laporan ing kono.

Setelah pulang dari rumah pak Sujiono, mereka bertiga memutuskan untuk bermain ke rumah Galuh dan mengerjakan laporan disana.



Ing tengah-tengahing fokus nggarap laporan, swara saka berita ing TV kasil narik **kawigatene** Gayatri.

Ketika sedang berfokus mengerjakan laporan, suara pembawa berita di televisi menarik **perhatian** Gayatri.



“Dhuh, tambah ngeri ya! Kok isa budaya kita **diakoni** negara liya?” Sambate Galuh.

“Duh, makin ngeri ya! Bagaimana bisa budaya kita **diklaim** begitu saja oleh asing?” Keluh Galuh.

“Mulane kuwi, awake dhewe kudu **njaga warisan** budaya, supaya ora gampang diakoni negara liya,” pituture Marsa.

“Makanya, kita harus **menjaga warisan** budaya agar tidak diakui negara lain,” nasihat Marsa.



Gayatri krungu apa sing diomongke dening Marsa. Dheweke sadhar yen **ora njaga** budayane dhewe.

Mendengar apa yang dikatakan Marsa, Gayatri tersadar kalau selama ini dia **tidak menjaga** warisan budayanya sendiri.

Dheweke luwih seneng karo kabudayan asing lan ngenyek kabudayan lokal kaya Oklik. Gayatri **getun** lan isin banget.

Ia lebih menggemari budaya luar dan sering mengejek kebudayaan lokal seperti Oklik. Ia sangat **menyesal** dan malu.



# BIONARASI



## Penulis

**Namaku Alya Syahhiba.** Kalau kalian mau, panggil saja aku dengan sebutan Kak Alya. Aku lahir pada tanggal 21 November 2006 di kota Tuban. Masih muda banget, iya kan? Waktu menulis buku ini, aku masih duduk di bangku SMA kelas 10. Aku bersekolah di SMAN 1 Bojonegoro. Kalau kalian mau lebih kenal sama aku, yuk *follow* akun Instagram yang bernama @\_aeestelle\_ dan bisa kirim pos-el di alamat email aestellear@gmail.com



## Ilustrator

**Aisyah Mar'ie** merupakan ilustrator yang berfokus pada dunia ilustrasi buku anak dan berasal dari Malang, Jawa Timur. Ia telah menggemari kesenian sejak dini, khususnya pada kegiatan menggambar. Untuk melihat karya-karyanya dapat berkunjung pada profil Instagram @aisyahmariee.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# ORA DADI PEPALANG

## BUKAN JADI PENGHALANG

Buku ini akan membawa kalian mengenal kebudayaan asli Indonesia bernama Oklik. Galuh, si pecinta oklik harus bertemu dengan Gayatri yang sangat mencintai budaya asing dan sangat susah dinasihati. Namun, di suatu hari mereka harus tergabung dalam kelompok yang sama untuk tugas sekolah. Dalam tugas itu, mereka diharuskan menyurvei kebudayaan lokal. Gayatri yang tidak terlalu menyukai budaya lokal pun terpaksa mengerjakan tugas itu bersama Galuh dan Marsa. Apakah Gayatri akan menyelesaikan tugasnya dengan baik dan sadar akan betapa berharganya budaya lokal? Atau, malah tidak? Kalian pasti kepo kan?

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur  
2023



ISBN 978-623-118-072-8 (PDF)

